

BENTUK-BENTUK DEKADENSI AKHLAK PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA 5.0

Muhamad Rishan¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Gusmirawati⁴

UIN Imam Bonjol Padang
mrishan07@gmail.com

Abstract

Moral decadence in junior high school students in the 5.0 era is increasingly becoming a major concern in the world of education. Era 5.0 places technology as an integral part of people's lives, which should facilitate and improve the quality of human life, including in education. This study aims to identify and analyze the forms of moral decadence that occur among junior high school students in the 5.0 era, which is marked by the rapid advancement of digital technology and its impact on adolescent social behavior. Moral decadence, which refers to the decline in ethical values and social norms, has become an increasingly relevant issue in the context of education. This research uses a qualitative method with a case study approach at Al-Azhar 32 Islamic Junior High School in Padang. The research data was collected through direct interviews with several informants such as teachers, parents and administrative staff with purposive sampling technique. To strengthen the interview data, the author made observations by coming directly to the place of the observed activities. All interview results were then analyzed using the Milles and Huberman pattern. The results showed that significant forms of moral decadence include lack of responsibility, lack of ethics, negative influence of social media, adab in speaking and littering due to loss of responsibility. This research is expected to provide insight for related parties to formulate solutions in overcoming the problem of moral decadence among adolescents, especially in the school environment.

Keywords : Moral Decadence, Era 5.0, Students

Abstrak: Dekadensi akhlak pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di era 5.0 semakin menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Era 5.0 menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang seharusnya mempermudah serta meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk dekadensi akhlak yang terjadi di kalangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada era 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital yang pesat dan dampaknya terhadap perilaku sosial remaja. Dekadensi akhlak, yang mengacu pada penurunan nilai-nilai etika dan norma sosial, telah menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) di SMP Islam Al-Azhar 32 Padang. Data penelitian diambil melalui wawancara langsung dengan beberapa informan seperti guru, orang tua dan tenaga administrasi dengan teknik purposive

sampling. Untuk memperkokoh data wawancara penulis melakukan observasi dengan cara penulis datang secara langsung ke tempat kegiatan yang diamati. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pola Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dekadensi akhlak yang signifikan di antaranya adalah kurang tanggung jawab, kurang etika, pengaruh negatif media sosial, adab dalam berbicara dan membuang sampah sembarangan karena hilangnya rasa tanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait untuk merumuskan solusi dalam mengatasi permasalahan dekadensi akhlak di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Dekadensi Akhlak, Era 5.0, Peserta didik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, terutama media sosial, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap cara berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan dalam membentuk pola pikir peserta didik. Fenomena seperti penyebaran hoaks, perundungan daring, serta pola hubungan yang lebih dangkal dalam interaksi sosial, dapat mengarah pada penurunan kualitas akhlak peserta didik. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan orang tua dalam mengatasi permasalahan ini semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bentuk-bentuk dekadensi akhlak yang terjadi pada siswa SMP agar solusi yang efektif dapat dirumuskan.

Dekadensi akhlak merupakan salah satu isu sosial yang cukup mendalam, terutama dalam konteks perkembangan peserta didik di sekolah. Di era 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat, anak-anak dan remaja semakin terpapar pada berbagai macam pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan akhlak mereka. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pergeseran nilai-nilai sosial, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun dunia maya.

Menurut Habibah (2015), Nata (2018) dan Rishan et al. (2018) akhlak secara bahasa berasal dari kata *kebuluqun* yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruknya suatu perilaku berupa perkataan maupun perbuatan lahir dan batin. Sedangkan menurut Satrian (2019) akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek ketaatan dan keyakinan sehingga menggambarkan perilaku yang baik. Setiap individu manusia telah memiliki akhlak sejak lahir yang bersatu dengan perilaku maupun perbuatan (Habibah,

2015). Apabila perbuatan tersebut baik, maka baik pula lah akhlaknya. Begitu pun sebaliknya apabila perbuatannya buruk, maka buruk pula lah akhlaknya (Anwar, 2019). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan antara makhluk dengan Allah SWT dan hubungan yang baik antara makhluk dengan makhluk (Habibah, 2015).

Kemudian menurut Imam AlGhazali (2014) akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang keluar secara mudah, ringan tanpa dipikirkan dan direncanakan sebelumnya sebagai akibat dari budi pekerti yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang. Di samping itu, Ibnu Maskawih juga memberikan pendapatnya mengenai akhlak yang diuraikan dalam kitab *Tabdzid al-Akhlaq wa Tathbir al-Irqiad*, akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu sebagai akibat dari dorongan jiwa (Rishan et al., 2018).

Dekadensi akhlak atau kemerosotan akhlak yang dialami siswa SMP pada masa kini sangat memprihatinkan, maka dari itu dibutuhkan peran semua kalangan untuk dapat menjaga generasi penerus bangsa agar tidak tertular oleh akhlak yang buruk yang bisa menyebabkan kepribadian siswa. Di setiap sekolah sangat banyak ditemukan siswa yang melakukan kesalahan yang menunjukkan berbagai kenakalan dari kategori berat, sedang dan ringan dengan berbagai kasus yang ditemukan pada siswa remaja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *detik.com* didapatkan pada bulan Oktober tahun 2024 lalu atas viralnya video yang menampilkan siswa SMP yang melawan saat gurunya menanyakan PR yang tidak dibuatnya, hal ini membuat kehebohan di jagat media sosial membuat masyarakat geram atas perilaku tercela yang di lakukan siswa tersebut. Kehidupan lingkungan yang kurang sehat serta kemudahan akses media digital masa kini menjadi penyebab dari dekadensi akhlak yang terjadi pada mayoritas siswa SMP seperti banyaknya tayangan pornografi, kurang disiplin, gaya hidup yang melenceng dari kaidah, seperti pelanggaran tata tertib sekolah penampilan dan perilaku remaja (Mulyani, 2023).

Agar sekolah dapat meminimalisir perilaku buruk tersebut, diperlukannya pendidikan akhlak yang menjadi inti pokok dari nilai-nilai keislaman seseorang, karena tidak sempurna agama dan iman suatu individu apabila akhlaknya buruk (Makmudi et al., 2019). Menurut Annisa (2024) dengan menerapkan pendekatan *modelling* dan *exemplar*, yaitu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dengan memberikan keteladanan atau contoh kepada siswa dan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Elemen-elemen dalam sekolah mulai

dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi memiliki peran yang agar dapat menjadi teladan yang baik untuk ditiru siswa disekolah.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan bahwa akhlak adalah satu-satunya barometer keimanan seseorang. Manusia yang memiliki akhlak yang baik akan memiliki tata nilai dan etika yang baik pula dalam kehidupannya (Ali, 2021). Menurut (Nafisah & Yahya, 2022) tanpa adanya akhlak manusia tidak ada nilainya dalam kehidupan, sehingga perilaku yang diperlihatkan dapat disamakan dengan binatang.

Penelitian terkait dengan isu bentuk-bentuk dekadensi akhlak siswa SMP telah banyak di kaji oleh peneliti sebelumnya. Seperti Afipah, (2023); Roji et al.,(2022); Sapudini, (2018); Wahyuni et al., (2021). Penelitian tersebut berfokus kepada peran guru dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa SMP. Untuk penelitian mengenai bentuk-bentuk dekadensi akhlak pada siswa SMP di era 5.0 belum tersentuh dan dibincangkan leh peneliti sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji berbagai bentuk dekadensi akhlak yang terjadi di kalangan peserta didik SMP dan mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

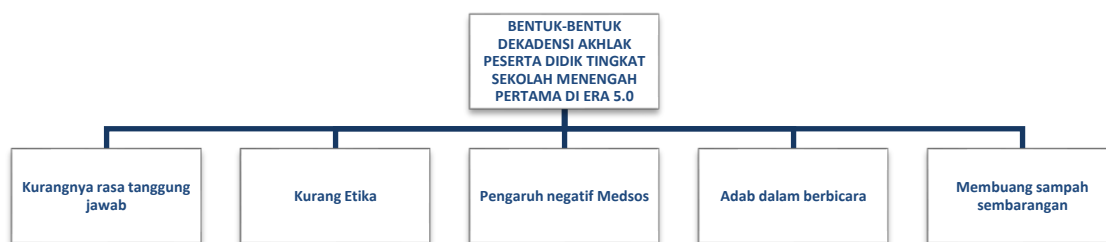
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenid studi kasus (*qualitative case study design*), menurut Murniyetti et al. (2016); Rishan et al. (2018); Sugiyono (2013) studi kasus merupakan jenis penelitian apabila peneliti ingin mengamati secara mendalam fenomena atau kejadian baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Sumber data diambil dari beberapa informan yang di anggap tepat seperti guru, orang tua, dan tenaga administrasi.

Setelah wawancara selesai diambil kepada semua informan, maka dilakukan proses transkrip data wawancara untuk kemudia diambil tema-tema sesuai dengan tujuan dan keperluan data penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan peneliti dengan datang ke tempat kegiatan yang diamati. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pola yang ditemukan oleh Huberman & Miles (2002) yaitu melalui tahap kegiatan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa informan dan juga hasil observasi yang penulis lakukan, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat terdapat lima Bentuk-Bentuk Dekadensi Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era 5.0 yang didapati dari beberapa informan yaitu guru, tenaga administrasi, security, dan penjaga sekolah. Lima bentuk tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Deskripsi Bentuk-Bentuk Dekadensi Akhlak Peserta Didik Tingkat SMP

Agar hasil pembahasan penelitian ini lebih menarik untuk di baca, maka penulis akan mendeskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan bentuk-bentuk dekadensi akhlak yang di teliti. Adapaun deskripsi wawancara yang akan ditampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara berlangsung. Meskipun kutipan-kutipan wawancara disampaikan oleh informan dalam redaksi yang berbeda namun mempunyai maksud dan tujuan yang kurang lebih sama.

Tema pertama yaitu kurang tanggung jawab, informan menuturkan bentuk dekadensi akhlak siswa di masa kini dimana masanya teknologi adalah rasa tanggung jawab yang tidak ada seperti ketika di berikan tugas siswa tidak mengerjakan dan ketika meminjam barang milik sekolah siswa tidak mengembalikan kembali ke tempatnya. Tema ini dinyatakan oleh informan guru dan penjaga sekolah sebagai petikan wawancara pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Petikan wawancara tema pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Kurang tanggung jawab	Guru	<i>Bentuk dekadensi akhlak yang biasa terjadi yaitu kurangnya rasa sopan santun dan tanggung jawab ketika diberikan tugas siswa malas untuk mengerjakan</i>

Penjaga sekolah	<i>Karena perkembangan teknologi sekarang ini membuat siswa menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar serta kurangnya rasa tanggung jawab ketika siswa meminjam barang sekolah tidak di kembalikan ke tempat asalnya sehingga barang-barang banyak yang hilang...</i>
-----------------	--

Tema kedua, yaitu kurang etika, informan menuturkan bentuk degradasi akhlak pada masa kini adalah kurangnya etika, seperti berkata kasar disekolah, tidak memperhatikan saat proses belajar dan lupa untuk mengucapkan salam ketika masuk ruangan. Tema ini dinyatakan oleh guru dan tenaga administrasi sebagai petikan wawancara pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Petikan wawancara tema kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Kurang Etika	Guru	<i>Bentuk degradasi akhlak yang terjadi pada era 5.0 ini adalah sulit nya siswa menghormati guru contoh tidak mematuhi aturan dan tidak mau memperhatikan pelajaran selama pelajaran berlangsung...</i>
	Tenaga administrasi	<i>Salah satu yang saya perhatikan adalah kurangnya kesadaran mereka terhadap tata tertib. Misalnya, banyak siswa yang datang terlambat dengan alasan yang tidak masuk akal... Mereka berbicara tanpa memedulikan nada, bahkan kadang lupa mengucapkan salam ketika masuk ruangan.</i>

Tema ketiga, yaitu pengaruh negatif media sosial, informan menuturkan bentuk degradasi akhlak pada masa kini adalah pengaruh negatif media sosial. Tema ini dinyatakan oleh guru dan orang tua sebagai petikan wawancara pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Petikan wawancara tema ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pengaruh Negatif Media Sosial	Guru	<i>....Selain itu, ada juga fenomena siswa yang berani menyindir teman atau guru di media sosial dengan kata-kata yang kurang pantas.</i>
	Orang tua	<i>....sekarang, waktunya lebih banyak dihabiskan di depan layar. Pengaruh media sosial sangat besar. Kadang anak saya jadi mudah marah dan tidak sabar karena terbiasa dengan konten yang serba instan. Saya pernah memergoki anak saya menonton konten prank yang tidak sopan, lalu menirunya di sekolah. Ini tentu membuat saya khawatir tentang nilai-nilai yang dia serap dari media.</i>

Tema keempat, yaitu adab dalam berbicara, informan menuturkan bentuk dekadensi akhlak pada masa kini adalah berbicara dengan kata-kata yang kurang pantas baik di media sosial maupun secara langsung tanpa memedulikan nada bicara. Tema ini dinyatakan oleh guru, tenaga administrasi dan security sebagai petikan wawancara pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Petikan wawancara tema keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Adab dalam berbicara	Guru	<i>....Selain itu, ada juga fenomena siswa yang berani menyindir teman atau guru di media sosial dengan kata-kata yang kurang pantas.</i>
	Tenaga administrasi	<i>Mereka berbicara tanpa memedulikan nada, bahkan kadang lupa mengucapkan salam. Saya rasa, ini karena mereka terbiasa berbicara informal di media sosial.</i>
	Security	<i>....saya melihat mereka menggunakan kata-kata kasar saat bercanda, bahkan di tempat umum....</i>

Tema kelima, yaitu membuang sampah sembarangan, informan menuturkan bentuk dekadensi akhlak pada masa kini adalah kurang pedulinya siswa pada kebersihan lingkungan sekolah. Tema ini dinyatakan oleh penjaga sekolah sebagai petikan wawancara pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Petikan wawancara tema kelima

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Buang sampah sembarangan	Penjaga Sekolah	<i>....Selain itu, ada juga yang membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah sudah disediakan. Hal kecil seperti ini mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab.</i>

Selain dari lima bentuk dekadensi akhlak siswa tersebut, penulis juga menemukan dekadensi akhlak siswa di jenjang SMP melalui observasi, seperti bermain-main saat melaksanakan ibadah sholat. Masih banyak siswa yang suka bermain-main saat melaksanakan ibadah sholat dhuha, sholat sunnah rawatib, sholat zuhur dan sholat ashar. Perilaku tersebut masuk kepada adab atau akhlak dalam beribadah, sebagaimana umat islam apabila sudah masuk pada waktu ibadah semua pekerjaan dan pikiran di luangkan hanya untuk fokus beribadah kepada sang pemilik waktu yaitu Allah Swt. Hal ini menjadi pemandangan yang cukup sering dilihat oleh penulis.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa dekadensi akhlak siswa jenjang SMP saat ini cukup meprihatinkan. Terkait bentuk-bentuk dekadensi akhlak peserta didik jenjang SMP yang telah penulis lakukan wawancara kepada beberapa informan. Agar lebih menarik 5 temuan penelitian ini akan penulis bahas berdasarkan teori, pendapat pakar, dan cara meningkatkan akhlak peserta didik agar tidak mudah terpengaruh negatif media sosial.

Pertama kurang tanggung jawab, menurut beberapa informan yang telah diwawancarai perilaku tersebut timbul karena faktor dari keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, ketika lahir perkembangan anak dalam jangkauan keluarga khususnya ayah dan ibu. Sedari kecil seharusnya anak sudah di latih untuk diberikan tanggung jawab agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang ditemuinya. Contoh kecil ketika kecil sudah di minta untuk makan sendiri dan harus menghabiskan makanan hingga habis, itu merupakan didikan kecil yang bisa mendidik anak agar memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya.

Kedua, Kurang etika, menurut beberapa informan yang menyebutkan dekadensi akhlak pada siswa SMP adalah kurang etika Yang menjadi beberapa bentuk kurang beretika ialah kurangnya rasa sopan santun kepada orang lain, tidak menegur sapa ketika melintas di depan orang yang lebih tua, sudah jarangny budaya bersalaman seperti sangat jarang mahasiswa yang mau bersalaman dengan dosen. Menurut Al-Attas (1995) menegaskan adab itu sesungguhnya suatu kelakuan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan yang merupakan ma'lumat bagi ilmu.

Dapat dipahami bahwa adab bukan saja terbatas pada tingkah laku akan tetapi indikasi peradaban akan teraktualkan pada kondisi jiwa yang akan mempengaruhi tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa manusia yang beradab pasti berilmu, sedangkan yang berilmu belum tentu beradab, karena untuk mencapai pada tahapan adab seseorang tidak cukup hanya berilmu akan tetapi juga harus berpikir secara mendalam dan melatih jiwanya untuk mengamalkan ilmunya (M Hasanuddin, 2021).

Ketiga, Pengaruh Media Sosial, Di era digital yang didominasi oleh media sosial, dampaknya terhadap pendidikan siswa SMP tidak dapat diabaikan. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, memengaruhi cara mereka belajar,

berinteraksi, dan memahami dunia. Meskipun memiliki berbagai manfaat, media sosial juga membawa tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Pada kasus degradasi akhlak yang diteliti merupakan dampak negatif yang berpengaruh pada menurunnya akhlak siswa. Diantara pengaruh negatif yang dapat didapatkan oleh siswa yaitu pertama, gangguan konsentrasi dalam belajar, karena perhatian siswa lebih fokus pada media sosial yang menampilkan hiburan sehingga siswa malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah, kedua, penyebaran konten yang tidak mendidik, seperti hasil wawancara dengan orang tua siswa didapati bahwasanya siswa menonton tayangan yang tidak mendidik seperti konten prank, kekerasan yang bisa berpengaruh kepada emosionalnya. Ketiga, kecanduan digital, Banyak siswa yang menjadi kecanduan media sosial, menghabiskan waktu berjam-jam untuk scrolling tanpa tujuan. Kecanduan ini sering menyebabkan kurangnya waktu untuk belajar, tidur yang terganggu, dan bahkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan. Keempat, Menurunnya Interaksi Sosial Secara Langsung, ketergantungan pada komunikasi daring membuat siswa kurang terbiasa berinteraksi secara langsung. Akibatnya, kemampuan komunikasi interpersonal mereka bisa menurun, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial di dunia nyata. Kelima, Kurangnya Literasi Digital, Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Banyak dari mereka dengan mudah percaya pada berita palsu atau informasi yang menyesatkan, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap berbagai isu (Sari et al., 2021) .

Maka untuk Untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatifnya, perlu ada pendekatan yang seimbang **Pertama**, Pendidikan Literasi Digital, Sekolah harus mengajarkan literasi digital, termasuk cara memilah informasi dan menggunakan media sosial secara bijak. **Kedua**, Pengawasan Orang Tua, Orang tua perlu terlibat aktif dalam memantau aktivitas media sosial anak-anak mereka. **Ketiga**, Penggunaan Platform Edukatif, Dorong siswa menggunakan media sosial yang berorientasi pada pembelajaran, seperti Duolingo, Khan Academy, atau Google Scholar. **Keempat**, Waktu Penggunaan yang Terbatas, Siswa harus dilatih untuk mengelola waktu mereka dengan baik, misalnya dengan menggunakan aplikasi pengatur waktu untuk membatasi akses ke media sosial selama jam belajar.

Keempat, Adab dalam berbicara, salah satu bentuk degradasi akhlak siswa di jenjang SMP saat ini adalah bertutur kata yang buruk. Menurut informan penyebab

terjadinya tutur kata yang buruk itu karena faktor pergaulan lingkungan dan penggunaan media sosial yang menjadikan siswa bertutur kata tidak baik sehingga mereka mengikuti arus pergaulan yang negatif. Sebagai contoh Nabi Muhammad SAW menjadikan adab dalam berbicara sebagai sedekah dengan harta. Antara tutur kata yang baik dan sedekah dengan harta memiliki kesamaan. Sedekah dengan harta dapat menyenangkan orang yang di beri sedekah, sedangkan tutur kata yang baik juga akan menyenangkan hati orang lain (Dahlia, 2018) (S. Wahyuni, 2015).

Kelima, Buang sampah sembarangan, Kebiasaan buang sampah sembarangan di era 5.0 adalah refleksi nyata dari dekadensi akhlak di kalangan siswa SMP. Kebiasaan ini menunjukkan penurunan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran etika. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik, pemanfaatan teknologi secara positif, dan keteladanan dari lingkungan sekitar, perilaku ini dapat diubah menjadi kebiasaan yang lebih baik (Saputra et al., 2023). Upaya kolektif ini tidak hanya akan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih tetapi juga membentuk generasi muda dengan akhlak yang kuat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap Bentuk-Bentuk Dekadensi Akhlak Siswa Jenjang SMP di Era 5.0 Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis data, ditemukan lima bentuk utama dekadensi akhlak yang signifikan, yaitu Kurangnya Tanggung Jawab, Siswa menunjukkan perilaku seperti malas mengerjakan tugas, tidak mematuhi aturan sekolah, dan kurang peduli terhadap barang-barang fasilitas sekolah. Hal ini mencerminkan lemahnya pendidikan tanggung jawab, terutama dari lingkungan keluarga. Kurangnya Etika, perilaku seperti berbicara kasar, tidak menghormati guru, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah sering ditemukan. Hal ini menunjukkan hilangnya nilai sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Pengaruh Negatif Media Sosial, penggunaan media sosial tanpa pengawasan telah memengaruhi perilaku siswa, termasuk meniru konten tidak mendidik, kecanduan digital, dan menurunnya kemampuan interaksi sosial langsung. Media sosial juga menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak sesuai, seperti konten kekerasan atau prank. Adab dalam Berbicara, banyak siswa berbicara dengan nada kasar atau menggunakan kata-kata tidak pantas, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Perilaku ini sering disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan negatif dan kebiasaan

komunikasi informal di media sosial. Kebiasaan Buang Sampah Sembarangan, kebiasaan ini mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap kebersihan dan tanggung jawab sosial. Kebiasaan ini menjadi simbol dari minimnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan moral. Untuk mengatasi dekadensi akhlak ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, seperti penguatan pendidikan moral dan agama, pendidikan literasi digital, keteladanan dari guru dan orang tua, pengawasan dan pendekatan kolaboratif antara unsur sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, D. I. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMPN 2 Pekalongan* [PhD Thesis, IAIN Metro].
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Sekularism*. ISTAC.
- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Annisa, Z. Q. (2024). Urgensi pendidikan agama islam dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 55–63.
- Anwar, Z. (2019). *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ AL-KARIMAH SISWA DI MTS SYAFI'YAH BESUK PROBOLINGGO*.
- Dahlia, E. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/2875/>
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4). <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Imam AlGhazali. (2014). *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*. Terjemah Oleh Muhammad Al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia: Vol. Hlm. 28-29. Mizania.
- M Hasanuddin, M. (2021). *Pendidikan Adab Dalam Keluarga Menurut Syaikh Muhammad Imam Nawawi Bin Umar Al Jawi Dan Muhammad Utsman (Telaah Kitab Uqud Al-Lujjain Dan Kitab Irsyad Al-Zanjain)* [PhD Thesis, IAIN Madura]. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/1802>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17–37.
- Mulyani, I. (2023). *SINERGITAS GURU DAN WALI MURID MELALUI KAJIAN KEISLAMAN DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 1 TAMBAKREJO* [PhD Thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri]. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/3450/>

- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/12045/8608>
- Nafisah, U., & Yahya, S. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern El-Fira. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2769>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Rishan, M., Azizi, H., Azura, K., AlFatih, M. A., & Firdaus, R. S. (2018). Forms of Moral Decadencies in Students in Higher Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 40.
- Roji, M., Fahrur, R., Saifuddin, S., & ROZI, S. (2022). *KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMP NEGERI 1 PUNGGING* [PhD Thesis, Universitas Islam Majapahit]. <http://repository.unim.ac.id/3978/>
- Sapudini, D. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang)* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2444>
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241.
- Satrian, Putri. M. (2019). *FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DEKADENSI AKHLAK MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3305/1/MEITABINA%20SATRIA%20PUTRI.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Wahyuni, S. (2015). *Akhlak mahasiswa di luar kampus (studi terhadap mahasiswa LAIN Padangsidempuan yang berasal dari Kabupaten Pasaman Barat)*.
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, M. K. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP N 03 Baradatu Way Kanan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 50–52.